

PARTIKEL PENEGAS BAHASA SUNDA *TÉH*, *TÉA*, DAN *MAH*

**Deanty Rumandang Bulan
(Universitas Bale Bandung)**

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan fungsi partikel penegas bahasa Sunda yaitu *téh*, *téa* dan *mah* dan membahas posisinya dalam kalimat. Konstruksi kalimat dalam bahasa Sunda terbagi menjadi tiga jenis diantaranya kalimat kopular (berbasis kopula), kalimat eksistensial (berbasis kata keadaan), kalimat verbal (kerja). Artikel ini menggunakan metode deskriptif untuk menjabarkan data yang dikumpulkan dengan cara simak catat dan studi pustaka. Partikel *téh*, *téa* dan *mah* berfungsi untuk menegaskan frasa dan menempati posisi tengah dan akhir kalimat.

Kata kunci: *téh*, *téa*, *mah*, partikel

Pendahuluan

Republik Indonesia memiliki lebih dari 700.000 bahasa-bahasa lokal. Bahasa-bahasa ini tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Uniknya, Pulau Papua, pulau yang lebih sedikit penduduknya, adalah pulau yang sangat kaya dengan bahasa lokal. Di sisi lain, Jawa yang didiami lebih banyak penduduk, memiliki sedikit bahasa yang jauh lebih sedikit. Salah satu bahasa yang ada di Jawa adalah bahasa Sunda.

Bahasa Sunda tergolong ke dalam bahasa Austronesia, digunakan oleh 39 juta orang di Indonesia. Jumlah ini membuat bahasa Sunda menjadi bahasa dengan penutur terbanyak ke dua setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda pada awalnya hanya tersebar di daerah Pasundan, tempat suku Sunda tinggal, tepatnya di Provinsi Jawa Barat, dengan pengecualian daerah pesisir utara dimana bahasa Jawa banyak digunakan. Karena program

transmigrasi yang digalakan pemerintah saat itu, bahasa Sunda akhirnya digunakan di luar pulau Jawa, salah satunya di Lampung (Muller-Gotama, 2001:1)

Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat lokal. Bahasa Sunda standar digunakan di Bandung, ibukota Jawa Barat. Dalam artikel ini, penulis akan mendeskripsikan fungsi dan posisi partikel penegas *téh*, *téa* dan *mah* dalam kalimat. Penulis mendeskripsikan partikel sebagai apa yang disebut Foolen dan van der Wouden sebagai partikel pragmatik yaitu "*those elements that do not contribute to the propositional content of the sentence*" atau elemen-elemen yang tidak berkontribusi pada isi kalimat (Foolen dan van der Wouden, 2011)

Dalam artikel ini, penulis akan menjabarkan fungsi partikel penegas bahasa Sunda *téh, téa* dan *mah* serta letak dari partikel tersebut di dalam kalimat. Contoh-contoh yang ditampilkan dalam artikel ini diambil dari sebuah klip di YouTube berjudul “Siskamling”. Klip ini berisi percakapan dalam bahasa Sunda dalam bahasa Sunda standar.

Berikut akan dijelaskan terlebih dahulu tiga jenis konstruksi kalimat dalam bahasa Sunda menurut Müller-Gotama (2001:28-33). Penjelasan tersebut akan diikuti dengan penjelasan partikel *téh, téa*, dan *mah* dan ditutup dengan kesimpulan mengenai pembahasan tersebut.

Jenis Kalimat dalam Bahasa Sunda

Bahasa Sunda tergolong pada jenis bahasa aglutinatif. Oleh karena itu, untuk mengubah sebuah kata dasar, dibutuhkan penambahan afiks atau penggandaan. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, susunan kalimat dalam bahasa Sunda menggunakan pola SPO. Müller-Gotama (2001:28-33) mengategorikan konstruksi kalimat dalam bahasa Sunda menjadi tiga buah jenis yaitu (1) kalimat kopular (berbasis kopula) (2) kalimat eksistensial (berbasis kata keadaan) (3) kalimat verbal (berbasis kata kerja)

Kalimat kopular adalah jenis kalimat yang kopulanya tidak terlihat secara eksplisit dan terdiri dari subjek yang diikuti dengan pelengkap. Pelengkap tersebut dapat berupa frasa nomina, atau frasa adjektiva seperti terlihat pada (1) dan (2). Pada (1), *ét* menempati posisi subjek dan *raja*, termasuk kelas nomina, menempati posisi pelengkap. Sedangkan pada (2), *anjing* berposisi sebagai subjek, dan *beureum*, termasuk pada kelas kata adjektif, menempati posisi pelengkap.

(1) *Éta téh raja, jang!*

“Dia itu raja, nak!”

(2) *Anjing téh panonna beureum sabeulah*

“Anjing itu matanya merah sebelah”

Sedangkan, kalimat eksistensial ditandai dengan adanya kata keadaan *aya* ‘ada’. Inti kalimat dalam kalimat eksistensial, didahului oleh penanda eksistensial *aya*, atau dapat

didahului oleh frasa yang menjadi fokus dari kalimat atau kata keterangan, atau kata sambung, dan pelengkap jika terdapat pada kata majemuk. Di bawah ini, frasa tadi subuh, sebuah adverbial, didahului oleh kalimat eksistensial *aya anjing keur depa di gigir hawu*.

(3) *Tadi subuh téh aya anjing keur depa di gigir hawu*

“Subuh tadi, ada anjing berdiam di pinggir pembakaran”

Terakhir, kalimat verbal atau kalimat yang didasari oleh kata kerja dapat berupa bentuk aktif maupun pasif. Pola kalimat aktif dalam bahasa Sunda adalah SPO. Contoh dari bentuk kalimat verbal aktif dalam bahasa Sunda dapat dilihat pada (4)

Dalam bentuk pasif, kata kerja diawali dengan awalan *di-* untuk menunjukkan tindakan yang disengaja seperti pada (5) dan menggunakan simulfik *ka- ... -an* untuk menunjukan ketidak sengajaan (meskipun beberapa kata kerja menggunakan *ka- ...* dan bukan *ka- ... -an*) seperti pada (6). Perlu dicatat bahwa hanya kata kerja transitif yang dapat diubah menjadi bentuk pasif.

(4) *Harita téh, manehna ngawangkong jeung Si Kundang di warung Mang Uwen*

“Waktu itu, dia berbincang dengan Si Kundang di warung Paman Uwen”

(5) *Bujurna digégél anjing*

“Pantatnya digigit anjing”

(6) *Rét kana hawu, kadeuleuna aya anu hurung-hurung*

“Ketika dia melirik melihat pembakaran, terlihat ada yang menyala-nyala”

Dalam bahasa Sunda, penghilangan atau pelepasan subjek dalam kalimat sangat umum terjadi. Bahkan, dalam percakapan sehari-hari, penutur bahasa Sunda sering berbincang tanpa menyebutkan subjek pembicaraan.

Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada tiga jenis kalimat di atas. Penulis akan mendeskripsikan pada posisi mana dalam konstruksi kalimat-kalimat tersebut, partikel penegas *téh, téa* dan *mah* seringkali muncul.

PARTIKEL PENEGAS TÉH, TÉA DAN MAH

Dalam bahasa Sunda, partikel penegas dikenal sebagai *kecap panganteb* yang berfungsi sebagai penanda fokus. Berikut akan dijelaskan fungsi dan posisi partikel penegas *téh*, *téa* dan *mah* dalam kalimat

Penanda fokus *téh* adalah partikel yang sangat sering digunakan penutur bahasa Sunda dalam perbincangan sehari-hari. *Téh* digunakan untuk menandai frasa yang menjadi informasi yang sudah diketahui dengan tujuan untuk mempertegas informasi tersebut (Müller-Gotama, 1992). *Téh* dapat digunakan dalam ketiga jenis kalimat yang telah dijelaskan sebelumnya. *Téh* biasanya diletakan setelah adverbial seperti pada (7) dan (8) dan setelah subjek (9) dan (10).

- (7) *Balik ti dukun téh jang, Si Uca tuluy nirisan*
“Sepulangnya dia dari tempat dukun, Si Uca kemudian merasa menggigil”
- (8) *Anjingna hideung deuih, dina poék téh teu kadeuleu*
“Terlebih anjingnya berwarna hitam, dalam gelap semakin tidak terlihat”
- (9) *Tadi subuh téh, aya anjing gigireun hawu*
“Subuh tadi ada anjing berdiam di pinggir pembakaran”
- (10) *Biwir tukang sayur téh jebléh ti dituna*
“Mulut tukang sayurnya dower dari sananya”
- (11) *“Gedebul téh dibeakeun sorangan”*
“Jadi pembohong ulung itu kamu habiskan sendiri”

Dari ketiga partikel penegas yang ada, *téa* adalah partikel yang paling jarang disebut di dalam data yang penulis dapat. *Téa* berfungsi untuk menunjukkan bahwa topik/informasi yang telah dibicarakan diperkenalkan kembali dalam pembicaraan atau wacana (Müller-Gotama, 1992). Ketika *téa* diikuti oleh kata ganti pertama *kuring* ‘saya’, *téa* berfungsi memperlihatkan rasa yakin sehingga ‘*kuring téa*’ (Djajasudarma and Abdulwahid, 1987:59). memiliki makna menyembongkan diri. Hardjadibrata (1985:26)

mengkategorikan *téa* sebagai penanda tentu atau penanda kepastian. Sebagai tambahan, *téa* juga dapat memberikan pemahaman bahwa informasi yang disampaikan adalah bagian dari pengetahuan umum.

Dari data yang didapatkan oleh penulis, hanya ada empat data yang mengandung partikel penegas *téa*. Tiga diantaranya berbentuk kalimat kopular seperti pada contoh (12), dan (13) sedangkan satu lagi berbentuk kalimat verbal seperti pada (14). Dalam kalimat kopular, *téa* diletakan setelah subjek. Sedangkan pada kalimat verbal, *téa* muncul setelah keterangan.

- (12) *Dukun téa loba nu gedebul*
“Dukun itu memang kebanyakan pembohong”
- (13) *Si Angén téa jelemana barangasan*
“Si Angén itu orangnya temperamental”

Pada (12), terlihat bahwa dukun bukanlah orang yang dapat dipercaya. Penggunaan *téa* setelah subjek *dukun* menunjukkan bahwa informasi ini diketahui oleh banyak orang dan termasuk pada informasi/pengetahuan yang umum diketahui oleh siapapun. *Téa* di dalam kalimat tersebut berfungsi mempertegas informasi/pengetahuan umum yang ada. Sedangkan pada (13) baik pembicara dan yang diajak bicara sama-sama setuju bahwa Angén adalah orang yang temperamental dan kedua pembicara menggunakan *téa* untuk mempertegas opini keduanya. Pada (14), di bawah ini, dapat dilihat bahwa pembicara dan yang diajak bicara sudah sama-sama tahu tentang program Siskamling yang ada di desa. Sehingga, pada kalimat ini, *téa* berfungsi mempertegas dan mengingatkan kembali informasi yang sebelumnya diketahui oleh kedua pihak.

- (14) *Dina raraga nyukseskeun program Siskamling di lembur urang téa, mimiti pageto diayakeun deui ronda malam*
“Dalam rangka menyukseskan program Siskamling di desa kita (seperti yang kita ketahui), mulai besok akan diadakan ronda malam”

Secara umum, *mah* berfungsi untuk mengekspresikan perbandingan informasi. Menurut Müller-Gotama (2001:27), *mah* adalah penanda fokus yang digunakan untuk memperkenalkan informasi yang baru dalam pembicaraan atau membandingkan informasi yang ada. Dengan kata lain, *mah* adalah pembanding informasi baik secara implisit maupun eksplisit seperti terlihat pada (15). Sebeumnya, dalam percakapan ini dua orang yang sedang bercakap cakap sedang membandingkan keinginan anaknya masing masing.

- (15) *Budak akang mah kamar ceurik ngabingung hayang anak singa* “Kalau anak saya, kemarin anak saya menangis tersedu-sedu ingin anak singa”

Dalam bentuk kalimat kopular dan verbal, *mah* paling sering muncul di tengah kalimat mengikuti subjek. Hal ini menunjukkan bahwa *mah* dijadikan penegas untuk membandingkan subjek dengan informasi lain dalam pembicaraan seperti pada (16) dan (17). Pada (16), terlihat bahwa pembicara secara eksplisit membandingkan Anjing dengan Uca.

- (16) *Lain ajing, ieu mah si Uca*
“Bukan anjing, tapi Uca”

Pada (17), pembicara menggunakan *mah* untuk mempertegas subjek sekaligus secara implisit membandingkan istrinya Taslim dengan istri orang lain. Meskipun, dalam pembicaraan tersebut tidak disebutkan secara eksplisit istri lain selain istri Taslim.

- (17) *Pamajikan Si Taslim mah, baréto basa keur nyiram téh hayang ngarasaan ngadahar kerepus*
“Istrinya Taslim itu, waktu dia ngidam, dia ingin makan peci”

Dari data yang penulis dapatkan, penulis tidak menemukan *mah* digunakan dalam kalimat eksistensial. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan *mah* dapat digunakan dalam kalimat eksistensial.

PENUTUP

Sebagai penutup artikel ini, dapat ditarik simpulan bahwa *téh, téa* dan *mah* memiliki fungsi menegaskan kata atau frasa yang diikutinya. Meskipun begitu, masing-masing dari partikel penegas tersebut memiliki fungsi tambahan lainnya. Dari ketiga partikel penegas tersebut, hanya *téh* yang memiliki fungsi tunggal untuk menegaskan saja.

Mah memiliki fungsi lain yaitu untuk membandingkan dua buah fokus yang sedang dibicarakan baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan *téa* dapat digolongkan pula sebagai penanda tentu/kepastian yang menunjukkan bahwa fokus atau informasi yang dibicarakan telah diketahui oleh pihak-pihak dalam pembicaraan dan disebutkan ulang dalam pembicaraan. Selain itu, informasi atau fokus yang ditandai oleh *téa* mungkin adalah informasi/pengetahuan umum yang lazim diketahui orang banyak.

Sehubungan dengan tiga jenis kalimat yang disebutkan oleh Muller-Gottama (2001:28-33), ketiga partikel penegas tersebut dapat muncul dan digunakan dalam tiga jenis kalimat yang ada. Dalam bentuk kalimat kopular dan kalimat verbal, *mah* seringkali muncul di tengah kalimat, tepatnya mengikuti subjek. Sedangkan *téh* muncul di tiga jenis kalimat tersebut tepatnya setelah subjek atau keterangan dalam kalimat.

Dalam data yang penulis miliki, *téa* hanya muncul dalam kalimat kopular dan verbal. Pada kalimat kopular, *téa* diletakan mengikuti subjek sedangkan pada kalimat verbal, *téa* menempati posisi setelah keterangan.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa ketiga partikel penegas tersebut dapat menempati posisi tengah dan akhir kalimat

REFERENSI

- Djajasudarma, T. F., & Abdulwahid, I. (1987). *Gramatika Sunda*. Paramaarta.
- Foolen, A. & van der Wouden, T. (2011). *Dutch particles in the right periphery*. Tersedia: http://www.tonvanderwouden.nl/index_files/papers/fipa-2011-06.pdf
- Hardjadibrata, R. R., & Stokhof, W. A. L. (1985). *Sundanese: a syntactical analysis* (No. 29). Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- Müller-Gotama, F. (1992). *The Sundanese particles teh, mah and tea*. Tersedia : <http://sealang.net/sala/archives/pdf8/muller-gotama1992sundanese.pdf>
- Müller-Gotama, F. (2001). *Sundanese* (Vol. 369). Spotlight Poets.